

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini di buat dengan mengacu penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *Going Concern*. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih menghasilkan penemuan yang berbeda-beda. Hal ini lah yang menjadi salah satu sebab permasalahan ini layak untuk diteliti kembali.

##### 1. **Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013)**

**Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013)** meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima faktor yang diteliti (reputasi KAP, *disclosure*, audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya) terbukti bahwa audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan reputasi KAP dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa Laporan Auditor Independen atas laporan keuangan perusahaan dan data statistik dengan menggunakan sampel sebanyak 53 perusahaan.

**Persamaan** Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pengukuran variabel yang sama yaitu opini audit *going concern* dan menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

**Perbedaan** Penelitian terdahulu sumber data penelitian yang digunakan adalah sektor manufaktur sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sumber data pada sektor *automotive and components*.

2. **Bernandus Hutajulu, Restu Agusti, dan Alfiati Silfi (2014)**

**Bernandus Hutajulu, Restu Agusti, dan Alfiati Silfi (2014)** meneliti tentang Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan dan *Auditor Client Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa Laporan Auditor Independen dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan serta diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru dan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2010-2012 serta data statistik dengan menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan.

**Persamaan** Penelitian terdahulu dan Penelitian sekarang sama-sama menggunakan pengukuran variabel yang sama yaitu opini audit *going concern* dan

sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan sektor *automotive and components*.

**Perbedaan** Pada penelitian terdahulu indikator pengukuran untuk variabel ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol namun pada penelitian sekarang dijadikan variabel bebas.

### 3. Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013)

**Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013)** meneliti tentang Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada BEI 2009-2012. Hasil dari penelitian ini adalah reputasi auditor serta interaksi *audit client tenure* dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

**Persamaan** Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pengukuran variabel opini audit *going concern*.

**Perbedaan** Pada penelitian terdahulu variabel *audit client tenure* dijadikan sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian sekarang variabel *audit client tenure* sebagai variabel bebas. Selain itu, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *real estate* dan *property*.

#### 4. Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012)

Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012) meneliti tentang Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia.

Data penelitian ini dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *audit tenure*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Persamaan** Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan variabel audit tenure sebagai variabel independen.

**Perbedaan** Penelitian terdahulu sumber data yang digunakan adalah sektor *real estate* dan *property*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sektor *automotive and components*.

#### 5. Totok Dewayanto (2011)

Totok Dewayanto (2011) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2009. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi keuangan, opini audit sebelumnya

berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**Persamaan** Penelitian terdahulu dan Penelitian sekarang sama-sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*.

**Perbedaan** Pada penelitian terdahulu sumber data yang digunakan adalah sektor manufaktur sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan sektor *automotive and components*

## 2.2 **Landasan Teori**

Dalam sub bab ini akan dijelaskan ulasan atau penjabaran kembali teori - teori yang mendasari dan mendukung penelitian diantaranya teori-teori yang ada kaitannya dengan topik penelitian, dimana penjelasannya secara sistematis mulai dari teori - teori yang bersifat umum menuju teori khusus yang dapat mengantar penelitian untuk dapat menyusun kerangka pemikiran.

### 2.2.1 **Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal dan agen. Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen. Agen akan melakukan tindakan terbaik demi kepentingan prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan atas kerja si agen. Namun di lain pihak, agen juga memiliki kepentingan pribadi yang bertujuan untuk

menguntungkan mereka sendiri dan mendapatkan kompensasi yang sesuai atas kinerja manajemen tersebut.

Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi. Prinsipal menginginkan hasil akhir keputusan yang menghasilkan laba sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan. Agen pun pasti memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), prinsipal akan memperoleh deviden yang semakin tinggi, maka agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Agen pun memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi (Elqorni, 2009).

Agan secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal. Namun disisi kepentingan pribadi, agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah target yang diinginkan prinsipal tercapai.

Optimalisasi kepentingan baik prinsipal maupun agen yang tidak sesuai dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi

adalah suatu kondisi dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Laporan keuangan disajikan oleh manajemen (agen) untuk memberikan sinyal kepada pengguna tentang kondisi perusahaan. Jika laporan keuangan ini tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat ukuran perusahaan dan *disclosure* perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Pihak ketiga ini bertugas untuk menilai apakah ada asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Auditor merupakan pihak independen yang menjembatani hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor haruslah menjadi pihak independen yang tidak mudah terpengaruh dengan *tenure* (lama perikatan audit klien dengan auditor), sehingga hasil pengawasan yang dilaksanakan merupakan bukti yang obyektif. Hasil

pengawasan yang dilakukan auditor adalah penerimaan opini kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan dan pengungkapan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*).

### 2.2.2 Opini Audit

Laporan audit merupakan suatu sarana bagi auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan terkait dengan opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Terdapat lima pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu :

#### 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dikatakan wajar tanpa pengecualian jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan – neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
  - d. Laporan keuangan disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia
  - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)
- Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas lain dalam laporan audit. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :
- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.  
Ketidak konsistenan terjadi apabila ada perubahan prinsip akuntansi atau metode akuntansi yang mempunyai akibat material terhadap daya banding laporan keuangan perusahaan.
  - b. Keraguan besar tentang kelangsungan usaha suatu entitas
  - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
  - d. Penekanan atas suatu hal
  - e. Laporan audit yang menyebabkan auditor lain

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan dalam ruang lingkup audit
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*) (Mulyadi, 2002: 20).

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan

auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia atau auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien atau perusahaan yang diaudit. Dalam kondisi ini, auditor benar-benar dituntut untuk bersikap skeptisisme.

### 2.2.3 Opini Audit “*Going Concern*”

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi kinerja entitas apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Terdapat dua perbedaan dalam penyajian paragraf *going concern* antara *International Standards on Auditing* (ISAs) dan *national auditing standards*. Theodorus (2014 : 511), mendefinisikan ISA 570 mewajibkan auditor menambah dalam *Emphasis of Matter Paragraph* (alinea yang menekankan suatu hal) untuk menekankan adanya masalah *going concern* padahal *national auditing standards* melarang pencatuman alinea seperti itu. Di Indonesia laporan auditor menggunakan *national auditing standards* dimana dalam laporan auditor independen tidak terdapat paragraf yang menekankan asumsi *going concern*. *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan suatu entitas tidak terdapat bukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*).

Dalam tugas dan tanggung jawab auditor hanya menilai terhadap kewajaran penyajian Laporan Keuangan. Namun, publik mengharapkan agar tugas dan tanggung jawab auditor diperluas, sehingga mampu meminimalkan risiko terkait kondisi dan peristiwa yang sifatnya tak pasti. Atas harapan itu untuk pertama kalinya tahun 1978, the *Commission on Auditors Responsibilities* (CAR) membahas tentang tugas dan tanggung jawab auditor. SAS 59 (AU 341) memberikan petunjuk mengenai kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa yang

dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan adanya “kesangsian substansial”.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan SA Seksi 59 (AU 341) :

1. **Trend Negatif** . Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.** Contoh : kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, rekruturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. **Masalah Intern.** Contoh : pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses dalam proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan lain yang digunakan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi.** Contoh : pengajuan gugatan pengandilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan emtitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi,

banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SA Seksi 59 (AU 341) paragraph 10 hingga 14 telah memberikan panduan yang jelas mengenai opini yang bisa diberikan oleh auditor terkait aspek *going concern*, sebagai berikut :

1. Apabila setelah melakukan prosedur pemeriksaan normal ditambah dengan pertimbangan terhadap berbagai kondisi atau peristiwa yang dapat dijadikan sebagai indikasi untuk menilai kemampuan *going concern* perusahaan ternyata TIDAK MENYANGSIKAN kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu minimal satu tahun buku setelah tanggal laporan keuangan, maka auditor memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” (Unqualified).
2. Apabila sebaliknya, dimana auditor MENYANGSIKAN kemampuan *going concern* perusahaan setelah melakukan prosedur pemeriksaan normal ditambah dengan pertimbangan terhadap berbagai kondisi atau peristiwa yang ada, maka auditor WAJIB MENGEVALUASI RENCANA MANAJEMEN. Selanjutnya :

**a. Tidak Memiliki Rencana Manajemen**

Tidak memiliki rencana manajemen dimaksudkan dalam kondisi dan peristiwa lain yang bisa membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah *going concern* atau masalah dalam keberlangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan pernyataan atau pendapat “Tidak Memberikan Pendapat” (*Disclaimer opinion*).

## **b. Rencana Manajemen Dapat**

Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan TELAH MEMADAI maka ia memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” dengan “Paragraf Penjelasan” mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **2.2.4 *Audit Tenure***

*Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan auditor dan klien yang diukur dengan tahun dimulainya perikatan. Lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien yang di audit sering mengurangi independensi KAP dalam mengeluarkan opini audit. Di Indonesia, pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan. Regulasi mengenai pembatasan *tenure* audit memang sudah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, yang menegaskan KAP hanya diperbolehkan melaksanakan jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut-turut sedangkan akuntan publik 3 tahun buu berturut-turut. Namun menurut Peraturan Pemerintah 1 Juni 2015 pasal 10 tentang pembatasan jasa audit, KAP bisa selamanya menjalin perikatan dengan *auditee*, hanya saja masa *tenure* untuk auditor adalah maksimal lima tahun berturut-turut.

### **2.2.5 *Disclosure***

*Disclosure* adalah suatu pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh pihak perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan investor. *Disclosure* dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan

merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi yang relevan cenderung untuk mencegah kejutan yang mungkin dapat mengubah secara total masa depan perusahaan.

Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. *Disclosure* merupakan suatu pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh pihak perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan *investor*. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan melihat tingkat pengungkapan atas informasi keuangan yang disampaikan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar dan regulasi, yaitu:

**1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)**

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang dianjurkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepem No.

Kep-38/PM/1996 yang diberlakukan bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri.

## **2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)**

Salah satu cara dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela yang secara lebih luas dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen suatu perusahaan. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan mengenai informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Luas pengungkapan atau pemberian informasi tentang perusahaan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dan telah dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep pengungkapan ini digunakan untuk pengungkapan yang telah dianjurkan oleh peraturan yang berlaku.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Memberikan perlakuan yang sama terhadap semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak dan sewajarnya.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Memberikan perlakuan yang sama terhadap semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang secara lengkap dan sangat transparan sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

#### 2.2.6 Reputasi Auditor

Reputasi Auditor adalah kepercayaan atas publik terhadap auditor atas kinerjanya. Auditor sangat bertanggung jawab dalam menjaga reputasinya serta nama baik KAP. Selain itu, penelitian yang dilakukan Astuti dan Darsono (2012) menemukan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Manajer dan stakeholder memiliki kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga akan menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan masalah agensi. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut maka peran auditor sebagai pihak yang independen sangat dibutuhkan sebagai penengah perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak stakeholder.

Dalam kenyataannya entitas yang menggunakan KAP berskala besar lebih banyak menerima opini *Going Concern*. Hal tersebut dikarenakan KAP

dengan skala yang besar akan lebih teliti dalam melaksanakan prosedur audit terhadap kliennya karena menyangkut reputasi seorang auditor serta nama baik KAP tempat auditor tersebut bekerja. Menurut Soebroto (2012), pada umumnya perusahaan-perusahaan *go public* lebih memilih pelaksanaan audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena menyakini bahwa KAP besar yang berreputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik.

### 2.2.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor dan diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Terdapat lima jenis opini audit yang mungkin akan diterima perusahaan, diantaranya adalah :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Qualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini audit tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena kegiatan usaha dalam suatu entitas untuk tahun tertentu tidak terlepas dari pemberian opini tahun sebelumnya.

Apabila pada tahun sebelumnya auditor mengeluarkan opini audit *going concern* kepada *auditee* maka terdapat kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* karena apabila auditor tidak memberikan

opini audit *going concern*, maka akan merusak citra perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar. Hal penting yang harus diketahui adalah yang mempengaruhi perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern* (GCAO) adalah perusahaan mampu menunjukkan peningkatan keuangan yang lebih baik pada tahun berjalan agar dapat memperoleh opini audit non *going concern*

### 2.2.8 Ukuran Perusahaan

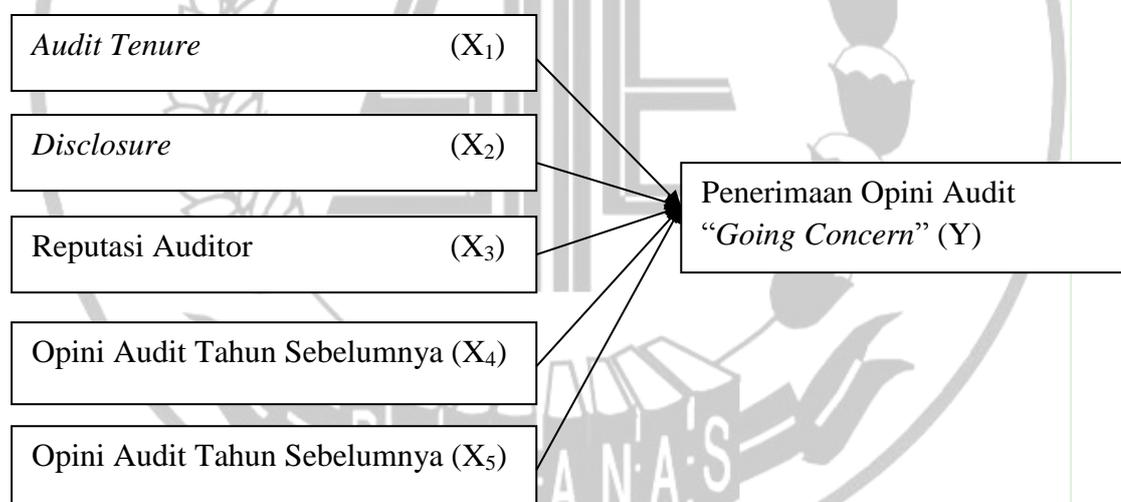
Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan melalui kondisi keuangan perusahaan seperti aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain aset yang dimiliki ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total penjualan dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digolongkan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya adalah total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Selain itu, menurut Mutchler (1985) dalam Santoso (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Mc Keown et al (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, dalam kaitannya tersebut auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maydica dan Shiddiq (2013) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going*

*concern*. Hasil tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa ukuran suatu perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada suatu perusahaan. Namun, sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Atas dasar perbedaan dari peneliti-peneliti tahun sebelumnya, penulis termotivasi untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan dalam kaitannya penerimaan opini audit *going concern*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.4 Hipotesis Penelitian

#### 2.4.1 Pengaruh audit tenure terhadap penerimaan opini audit "going concern"

*Audit tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor

dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, dan Nur Azlina (2012) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H1 = *Audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 2.4.2 Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit “*going concern*”

*Disclosure* merupakan suatu pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh pihak perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan investor. Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Haron et al., (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. tingkat pengungkapan akan ditentukan dengan rumus seperti yang digunakan Cooke, 1992, yaitu :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah score disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah score maksimum}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 = *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit “*going concern*”.

#### **2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerimaan opini audit “*going concern*”**

Reputasi Auditor adalah kepercayaan atas publik terhadap auditor atas kinerjanya. Auditor sangat bertanggung jawab dalam menjaga reputasinya serta nama baik KAP. Hartono (2010) serta Astuti dan Darsono (2012) menemukan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2011) menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita dan I made Karya Utama (2013) menunjukkan hasil yang sama bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

H3 = Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit “*going concern*”.

#### **2.4.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit “going concern”**

Opini audit tahun sebelumnya adalah sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor dan diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena kegiatan usaha dalam suatu entitas untuk tahun tertentu tidak terlepas dari pemberian opini tahun sebelumnya. Peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Maydicca Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa hasil opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernandus Hutajalu, Restu Agusti, dan Alfiati Silfi (2014) menunjukkan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

H4 = Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit “going concern”.

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini**

Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan melalui kondisi keuangan perusahaan seperti aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain aset yang dimiliki ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total penjualan dan nilai pasar saham. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mampu mengatasi masalah keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maydicca Rossa Arsianto, dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H5 = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit “*going concern*”

